



ULASAN BUKU

Meredith, Robyn. 2007. *The Elephant and the Dragon: The Rise of India and China and What It Means for All of Us*. New York: WW Norton & Company, 252pages. ISBN 978-0-393-06236-6

Robyn Meredith, seorang wartawan peraih berbagai penghargaan, seorang jurnalis veteran dan editor senior di Asia untuk majalah Forbes. Dia tinggal di Hong Kong dan meliput India dan Cina. Selama di *Forbes* Robyn Meredith pernah menulis laporan tentang General Motor, Kodak, Microsoft, Philips, Toyota, Ratan Tata, Li dan Fung dan Infosys. Dalam buku ini "*The Elephant and the Dragon*", Robyn Meredith melaporkan kekuatan pertumbuhan ekonomi India dan Cina. India dan Cina merupakan Negara di Asia yang "dulunya" dimasukkan dalam peringkat "dunia ketiga atau negara sedang berkembang". Kini mereka menyandang gelar sebagai "raksasa dunia". Pertumbuhan ekonomi yang meroket, menyebabkan kedua Negara ini dinobatkan sebagai "raksasa dunia".

"India dan Cina menjadi raksasa dunia" Di dalam bukunya ini, Meredith, (2007) menulis bahwa kedua Negara ini merupakan bangsa yang relatif homogen, dengan kebudayaan dan adat istiadat yang sangat tinggi dan disegani di dunia. India menganut paham falsafah Hindu dan Cina berfalsafah Confucianisme. Pada mulanya kedua negara ini sangat hati-hati terhadap keberadaan dunia luar dan cenderung konservatif. Namun demikian saat ini kedua negara tersebut sangat terbuka dan lebih pragmatis dan bersahabat dengan dunia global terutama negara-negara maju.

India adalah Negara demokrasi, menganut paham kapitalis yang sering kali anti bisnis. Di bawah bayang-bayang Gandhi dan Nehru, India menghabiskan berpuluh-puluh tahun dalam pengasingan ekonomi yang dipaksakan sendiri. Walaupun itu pengasingan yang bertujuan baik, rakyatnya tetap merosok dalam kemiskinan. Baru pada Juli 1991, India membuka diri dan menyambut perusahaan-perusahaan dari beberapa industri, termasuk industri teknologi untuk 100% dimiliki oleh orang-orang Asing. Kini, reformasi India dengan penuh kekalutan berlomba untuk mengimbangi Cina.

India masih percaya diri bahwa reformasi dapat diandalkan untuk membawahkan mereka berpacu mengingkarnasi perekonomiannya. India memenangi dalam berbagai bidang, salah satunya dalam logam. Dan bahkan kini telah membuat tiga kali lipat baja dari yang dihasilkan oleh bekas Tuan penjajahnya, Inggris. Selain itu beberapa industri telekomunikasi juga meledak di India. Orang-orang India mulai menggunakan media komunikasi elektronik (yang sebelumnya dinggap sebagai barang mewah) demi efisiensi.

Sementara itu, Robyn Meredith menggambarkan bahwa sejak kebijakan pembaharuan digulirkan oleh Deng Xiaoping pada tahun 1978, proses pembangunan di Cina berjalan sangat pesat dan fenomenal. Kebijakan Deng tersebut menjadi pijakan bagi pemimpin Cina selanjutnya dalam menempatkan ekonomi. Pada intinya Cina menginginkan keterbukaan terhadap struktur ekonomi global. Keterbukaan tersebut diharapkan mampu memberikan akses untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dari mekanisme pasar pada era globalisasi. Alhasil, Cina hanya butuh waktu tiga dekade untuk menjadi salah satu kekuatan ekonomi dan perdagangan terbesar dunia. Salah satu penggerak utama kekuatan ekonomi dan perdagangan Cina adalah investasi. Model kebijakan ekonomi Cina dirancang guna memobilisasi modal dalam jumlah besar. Birokrasi pemerintah dari Beijing sampai kota-kota kecil menetapkan tujuan pengembangan industri dan properti sangat ambisius.

Jadi, sekarang Cina menggunakan model ekonomi campuran yang belum pernah terjadi sebelumnya: ekonominya sebagian masih direncanakan dan dimiliki pemerintah-ciri dari komunis masa lalu-namun sebagian besar kini berorientasi pasar. Ekonomi Cina tidak dapat dideskripsikan dengan mudah; ia tidak sepenuhnya komunis, tetapi tidak juga sepenuhnya kapitalis. Kenneth Lieberthal, menamai sistem Cina ini sebagai "kapitalisme birokratik" dan John Gittings menyebutnya "kapitalisme negara". Sistem politik Cina lebih gampang disebut Otoriter. Cina tetap merupakan wilayah partai komunis, yang terus menyensor pers, melenyapkan perbedaan politik, dan mengelakkan demokrasi.

Pada bagaian berikutnya, Meredith menggambarkan India dan Cina yang Membangun relasi dengan dunia Barat. Dalam hubungannya dengan duni Barat, kedua negara tersebut, secara perlahan telah diantarakan pada kemajuan. Bahkan ada fenomena yang menunjukkan bahwa "Negara Maju juga bergantung pada keduanya, India dan Cina". Ketergantungan Negara maju tersebut terutama bergantung akan sumber daya manusia yang terdapat di kedua Negara tersebut. Fenomena ini bertolak belakang

dari pandangan yang mengatakan bahwa sentuhan negara berkembang dengan dunia Barat, akan mengakibatkan terhalangnya kemajuan dan terjadinya keterbelakangan.

Meredith menampilkan suatu hubungan yang tampak pada India dan Cina dengan Amerika dan negara maju lainnya, sebagai hubungan "saling ketergantungan". Dimana kedua belah pihak saling membutuhkan. Namun fenomena kebangkitan India dan Cina ini dalam hubungan "saling ketergantungan" dengan negara maju tidaklah seperti yang diungkapkan oleh kaum liberalis. Kaum liberalis mengungkapkan kondisi saling ketegantungan tersebut demikian: *Negara-negara pusat membutuhkan bahan mentah untuk industrinya, sedang negara-negara pinggiran membutuhkan barang-barang industri untuk pembangunannya*. Namun fenomena saling ketergantungan yang terjadi antara India dan Cina dengan negara maju, ialah bahwa *India dan Cina membutuhkan modal (investor) dari negara maju untuk membangun perekonomiannya, sedang negara maju membutuhkan sumber daya manusia dari kedua negara tersebut untuk mengembangkan produksi industrinya*.

Namun demikian, Robyn Meredith, tidak banyak menyoroti pola ketergantungan tersebut, ia lebih menampilkan *keajaiban pembangunan ekonomi yang dialami India dan Cina setelah mereka memberanikan diri untuk bersentuhan dengan negara maju*. Robyn Meredith menggambarkan proses perubahan politik kedua negara tersebut. Menurut deskripsinya mengenai kebangkitan India dan Cina ini, kedua negara ini telah mengubah dunia, dan pengaruhnya dapat dilihat dari merosotnya harga-harga di rak-rak Wal-Mart, kenaikan harga Pom Bensin, menyusutnya upah banyak orang di Amerika, bahkan pada udara yang kita hirup. India dan Cina telah menjadi mitra kerja, pelanggan, pesaing bagi negara-negara maju, bahkan mengancam keberadaan mereka.

Para kapitalis dari dunia bisnis Amerika dan dari tempat lainnya tentu saja tidak bermaksud untuk membantu orang-orang Asia yang tertindas (bandingkan dengan pendapat Paul Baran, Andre Gunder Frank, mengenai "kapitalis"), namun *ternyata mereka melakukannya*. Sebut saja mereka aktivis yang tidak disengaja: dalam satu dekade terakhir, ratusan orang India dan Cina telah terangkat dari jerat kemiskinan semenjak globalisasi mengantarkan pekerjaan kepada mereka-meskipun pekerjaan-pekerjaan dengan bayaran yang oleh Barat akan dikatakan sebagai upah yang sangat rendah. Hal ini mengejutkan bagi orang-orang yang peduli terhadap orang-orang miskin di dunia, yang mencoba untuk melindungi orang miskin dari kapitalis. Mengalihkan pekerjaan-pekerjaan

ke luar negeri telah menarik ratusan juta orang dari lumpur kemiskinan. Justru giliran negara-negara maju seperti Amerika, Jepang dan Inggris menghadapi hilangnya lapangan pekerjaan secara besar-besaran, sementara negara berkembang memperoleh pekerjaan. Globalisasi telah terbukti untuk kaum miskin, meskipun menekan kelas menengah di Amerika dan Eropa.

Dalam situasi seperti ini, kita dapat melihat teori ketergantungan yang diungkapkan oleh seorang tokoh reformasi dependensi, Cardoso, 1982. Cardoso sendiri pada tahun 1982 telah menulis bahwa gejala pembangunan dan ketergantungan memang bisa berjalan seiringan. Cardoso menjelaskan gejala ketergantungan ini sebagai *associated-dependent development* atau pembangunan yang tergantung yang hanya terikutserta-kan. Cardoso menjelaskan gejala ini disebabkan oleh berubahnya bentuk ketergantungan. Ketergantungan yang klasik didasarkan pada eksploitasi bahan mentah. Tetapi dengan perkembangan teknologi, produksi bisa dilakukan di mana saja, sementara perusahaan induk (yang menjadi perusahaan multinasional) tidak kehilangan control terhadap teknologinya melalui sistem paten. Oleh karena itu produksi dapat dilakukan di negara pinggir. Perusahaan multinasional ini menjadi pendorong dan pelaku bagi terjadinya proses industrialisasi di negara-negara pinggir. Hal inilah yang dialami oleh Cina dan India. Amerika membuka industri dan memproduksi barang-barang di Cina. Bahkan yang seringkali terjadi ialah "*Made by America in China*".

Cardoso juga menjelaskan bahwa industrialisasi yang terjadi di negara pusat tentunya tidak sama dengan industrialisasi yang ada di negara pinggir. Selanjutnya Cardoso mengidentifikasi ciri-ciri industrialisasi di negara pinggir sebagai berikut: Ketimpangan pendapatan yang semakin besar: *inilah yang terjadi di India dan Cina; terutama di India*. Menekankan pada produksi barang-barang konsumsi mewah yang tahan lama dan bukan pada barang-barang kebutuhan dasar rakyat banyak: *Industrialisasi yang meroket di India dan Cina adalah alat-alat elektronik, seperti alat komunikasi, mainan, dan computer*. Mengakibatkan utang yang semakin tinggi jumlahnya, dan menghasilkan kemiskinan, setra kurang terserapnya dan eksploitasinya tenaga kerja. *Robyn Meredith melukiskan keuntungan industri Amerika yang ber-karyawan-kan orang-orang India dan Cina, yang diupah dengan jumlah yang rendah*.

Dengan demikian, Cardoso menggunakan istilah "ketergantungan" bukan sebagai teori yang selalu dapat digunakan untuk menjelaskan pola keterbelakangan, tetapi sebagai metode untuk menganalisa situasi konkret

negara Dunia Ketiga. Cardoso juga memberikan perhatian yang cukup pada faktor intern dan melihat aspek sosial-politik dari ketergantungan, khususnya analisa perjuangan kelas dan konflik kelompok, dan pergerakan politik. Bagi Cardoso, "persoalan pembangunan yang ada di dunia sekarang ini tidak dapat dibatasi hanya pada pembahasan industri substitusi impor, atau hanya sekadar memperdebatkan strategi pertumbuhan, dalam bentuk pilihan antara orientasi ekspor atau tidak, pasar domestik atau pasar dunia dan sebagainya. Persoalan utamanya justru terletak pada ada atau tidaknya gerakan kerakyatan dan kesadaran kepentingan politik rakyat." Oleh karena itu, "yang perlu diperhatikan justru usaha-usaha pembangkitan gerakan kerakyatan, perjuangan kelas, perumusan kembali kepentingan politik, dan pembangunan aliansi politik yang diperlukan untuk menjaga kestabilan struktur masyarakat, tetapi sekaligus juga membuka peluang untuk adanya transformasi sosial."

Robyn Meredith sendiri, menggambarkan reformasi yang terjadi di India dan Cina, yang berawal dari kesadaran internal para politikus. Namun satu reformasi yang terjadi di Cina diawali oleh reformasi yang dilakukan oleh kelompok petani di Xiaogang (masyarakat). Pada musim dingin pada tahun 1987, delapan belas keluarga Xiaogang berkumpul diam-diam dan mereka mencelupkan jari mereka ke dalam tinta merah untuk menyegel sebuah perjanjian legal-bahkan khianat-yang akan melanggar peraturan pertanian kolektif Cina dan sangat berlawanan dengan prinsip umum Mao. Dengan jari merah dan bibir terkunci, para revolusioner itu bersengkongkol untuk membagi-bagi lahan kolektif mereka, dengan setiap keluarga bertanggung jawab untuk memenuhi sebuah kuota produksi. Para penduduk desa Xiaogang kemudian berpencar untuk melaksanakan rencana mereka dan selama masa panen berikutnya menghasilkan 72 ton biji-bijian, hampir 4 kali lipat tahun sebelumnya yang hanya mencapai 18 ton. Reformasi Xiaogang merupakan reformasi yang dilakukan oleh para penduduk yang merasakan ketidaksesuaian antara politik komunis Cina, dengan keadaan dan kebutuhan penduduk. Hal ini membangkitkan gerakan kerakyatan pedesaan. *Kesadaran kolektif* yang mendorong terjadinya *perubahan kebijakan* (yang dilakukan dengan pelanggaran). Hal ini dapat dicatat sebagai *kreativitas rakyat*.

Namun demikian, sekalipun Cardoso memperhatikan peranan faktor intern, ia tidak dengan segera kemudian meninggalkan sama sekali pengaruh kekuatan ekstern. Baginya kedua faktor tersebut saling berkait dan berkelindan. Secara tegas ia menyatakan, bahwa "hubungan antara

kekuatan intern dan kekuatan ekstern membentuk satu bangunan yang keterkaitan strukturnya... dapat dijumpai pada keterkaitan antara kelas sosial lokal dominan dan kelas sosial internasional, yang sekalipun demikian, hubungan ini tidak akan pernah terlepas dari tantangan kelas sosial yang tertindas. Dominasi ekstern akan mewujudkan sebagai kekuatan intern, melalui berbagai perilaku sosial dari kelas sosial dominan yang hendak mencoba untuk memaksakan tercapainya tujuan dan kepentingan asing, karena sangat mungkin mereka memiliki kepentingan yang tidak berbeda.

Faktor eksternal yang mengantarakan India dan Cina pada status "raksasa dunia" ialah keberanian mereka untuk membuka diri dan merajut kerjasama dengan negara maju. Kedua negara ini, memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi Amerika dan negara maju lainnya untuk berinvestasi di negara mereka. Berbagai perusahaan multinasional didirikan di kedua negara tersebut. Cina yang anti kapitalisme dan India yang anti bisnis, telah meleburkan diri dengan struktur perekonomian dunia yakni pasar bebas yang pada kenyataannya ialah kapitalisme. Bill Warren menyatakan bahwa *kapitalisme tidak dapat dicegah dan akan terus berkembang dan menggejala di semua Negara di dunia ini*. Dan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri seperti yang dingkapkan Bill Warren bahwa pada kenyataannya *bahwa negara-negara berkembang (yang tergantung dengan negara maju) menunjukkan kemajuan dalam pertumbuhan ekonomi dan proses industrialisasinya. Bahkan kemajuan ini menunjukkan bahwa negara-negara yang tergantung ini sedang mengarah pada pembangunan yang mandiri*.

Pertumbuhan ekonomi yang meroket bukan berarti tanpa masalah, Penomena kebangkitan kedua negara yang secara ekonomi meroket ini, bukan berarti tanpa masalah. Seperti yang ungkapakan Cardoso "hubungan ini tidak akan pernah terlepas dari tantangan kelas sosial yang tertindas". Meskipun Robin Meredith tidak memfokuskan perhatian pada permasalahan di balik meroketnya perekonomian India dan Cina, kita dapat mengkritisi perekonomian India dan Cina dari konsekuensi negatif yang ditimbulkannya.

India, Pada tahun 1991, pemerintah yang baru di India mulai menjalankan serangkaian reformasi ekonomi, termasuk mendevaluasikan mata uang nasional untuk mempromosikan ekspor dan membatasi impor. Pemerintah menurunkan subsidi produksi, pajakan impor untuk aneka barang modal, dan memangkas berbagai bentuk hambatan impor kuantitatif. Suku bunga diliberalisasikan guna merangsang tabungan dan investasi. Sistem perpajakan pendapatan perorangan direvisi dan proses

swastanisasi dipercepat guna menarik lebih banyak investasi asing. Namun setelah berlangsung tujuh tahun pembaharuan serta pertumbuhan ekonomi yang relatif baik, pemerintah nasional Hindu India (Bharatiya Janata Party atau BJP) mengumumkan sebuah perubahan kebijakan yang menekankan pada *Swadeshi*, atau nasionalisme perekonomian pada tahun 1998. Secara khusus, BJP mempertimbangkan ulang kebijakan penurunan tarif impor dan pembukaan keran investasi asing yang selama ini dilakukan. Meskipun mencakup perubahan kebijakan ini ternyata tidak demikian drastis, laju reformasi ternyata berjalan lambat. Rata-rata pertumbuhan GNP per kapita India selama periode 1990-2000 adalah 4,2 %, kinerja yang cukup bagus meskipun di bawah rata-rata pertumbuhan perekonomian Cina yang mencapai 9,2%.

Ketika perekonomian India berubah dari sistem sosialis yang sudah dari dulu mereka anut ke sistem pasar bebas dan perekonomian yang lebih terbuka, semakin banyak perhatian yang ditujukan pada kondisi di mana efisiensi dan pertumbuhan ekonomi yang dicapai ternyata dibarengi dengan memburuknya *ketimpangan kesejahteraan, meningkatnya angka pengangguran, kerusakan lingkungan yang semakin meluas, serta merosotnya pendapatan riil yang diterima masyarakat menengah dan lapisan masyarakat termiskin*. Dengan demikian tantangan yang menghadang India pada abad ke dua puluh satu adalah bagaimana menyeimbangkan pertumbuhan dengan pemerataan, meningkatkan efisiensi sekaligus menciptakan lapangan kerja, memacu produksi pangan tanpa mengabaikan aspek distribusi, serta memperkenalkan mekanisme pasar bebas tanpa memperburuk kondisi lapisan masyarakat yang sehari-harinya masih bergulat dengan kemiskinan.

Cina, Reformasi Cina membuahkan keberhasilan yang besar. Akan tetapi reformasi ekonomi dan pengenalan mekanisme pasar Cina bukannya tanpa cacat. Ada sejumlah masalah pelik yang merupakan konsekuensi negatifnya, antara lain *melonjaknya inflasi* (di tahun 1994 angka inflasinya mencapai 21,7%, ini merupakan rekor tertinggi sejak pemerintahan komunis menguasai Cina di tahun 1949), *merejalelanya korupsi dan kriminal, menurunnya output pertanian, melonjaknya pengangguran, dan meningkatnya ketimpangan antar wilayah dan distribusi pendapatan secara nasional*. Sementara daerah tepi pantai mengalami *booming*, daerah di tengah-tengah pulau mengalami stagnasi dan kondisi ekonomi yang memburuk. Di wilayah perkotaan, pembongkaran dan penjualan ratusan perusahaan milik pemerintah yang tidak efisien dan tidak menguntungkan akan menyebabkan jutaan pekerja menjadi penganggur.

Dalam konteks politik, reformasi ekonomi selama dekade 1980an dilakukan tanpa dibarengi dengan reformasi politik yang membangkitkan tuntutan bagi dilaksanakannya partisipasi yang semakin besar dalam demokrasi. Sayangnya tuntutan ini muncul terlalu cepat sehingga semua usaha ke arah itu kandas, dan ini berpuncak pada Tragedi Tiananmen 1989. Waktu itu sejumlah demonstran yang menuntut liberalisasi politik menemui ajal oleh peluruh tentara merah. Malapetakan ini akhirnya memundurkan semua kemajuan sosial dan hasil-hasil reformasi politik yang sudah berhasil diraih sebelumnya. Kelanjutannya akan banya ditentukan oleh sejauh mana isu demokrasi politik dan reformasi ekonomi berhasil ditangani.

DAFTAR PUSTAKA

- Cardoso, F. H. (1982). Dependency and Development in Latin America. In H. Alavi & T. Shanin (Eds.), *An Introduction to the Sociology of "Developing Societies"* (1st ed., pp. 112–127). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-349-16847-7>
- Meredith, R. (2007). *The Elephant and the Dragon: The Rise of India and China and What It Means for All of Us*. New York: WW Norton & Company.

Efriani
Program Studi Antropologi, Universitas Tanjungpura; efriani@fisip.untan.ac.id
Jagad Aditya Dewantara
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas
Tanjungpura; jagad02@fkip.untan.ac.id